

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakekatnya, pendidikan merupakan usaha atau suatu kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan terencana dengan maksud untuk merubah atau mengembangkan perilaku yang sesuai dengan yang diinginkan. Secara pedagogis arah pendidikan itu sendiri terkait dengan pengembangan pendekatan dan metodologi proses pendidikan dan pembelajaran yang memanfaatkan berbagai sumber belajar (*multi learning resources*), termasuk teknologi informasi dan komunikasi. Kehadiran teknologi informasi dan komunikasi dalam kehidupan telah mengubah paradigma seluas-luasnya kepada beragam media untuk kepentingan pendidikan yang dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran.

Dari proses pembelajaran tersebut berupaya mengubah masukan berupa siswa yang belum terdidik, menjadi siswa yang terdidik, siswa yang belum memiliki pengetahuan sesuatu, menjadi siswa yang memiliki pengetahuan. Demikian pula siswa yang memiliki sikap, kebiasaan atau tingkah laku yang belum mencerminkan eksistensi dirinya sebagai pribadi baik atau positif menjadi siswa yang memiliki sikap, kebiasaan dan tingkah laku yang baik. Pembelajaran yang efektif ditandai dengan terjadinya proses belajar dalam diri siswa itu sendiri. Dikemukakan oleh Abdillah (2002), bahwa: “Belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu

dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor untuk memperoleh tujuan tertentu”. Selanjutnya Gredler, (1994:1) mengemukakan bahwa: “Kemampuan orang untuk belajar menjadi ciri penting yang membedakan jenisnya dari jenis-jenis makhluk lainnya”. Sehingga baik secara umum maupun sederhana belajar seringkali diartikan sebagai aktivitas untuk memperoleh pengetahuan dan pengetahuan tersebut dipersepsikan diperoleh dari guru sedangkan perubahan perilaku terjadi melalui kegiatan sendiri.

Dari semua kajian di atas, dapat dikatakan bahwa proses belajar tidak lagi dipahami sekedar sebagai proses transfer pengetahuan kepada siswa, tetapi harus menjadi wahana untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi siswa secara holistik melalui peran aktif mereka menuju perubahan yang lebih baik. Dalam keadaan ini sangat diperlukan upaya-upaya konstruktif guru dalam mengembangkan dimensi-dimensi emosional siswa agar mereka semakin mampu menghadapi berbagai persoalan, bersemangat, ulet, tekun, bertanggung jawab, mampu menjalin komunikasi secara sehat dengan individu atau kelompok lain. Kesemuanya ini merupakan akar-akar yang menjadi landasan untuk mencapai sukses yang diharapkan.

Banyak orang berpendapat bahwa untuk mencapai kesuksesan yang diharapkan seseorang harus memiliki atau lebih mengedepankan Kecerdasan Intelektual (IQ) yang tinggi, karena intelegensi merupakan bekal yang akan memudahkan dalam belajar dimana pada akhirnya akan menghasilkan prestasi hingga mencapai puncak kesuksesan. Namun pada kenyataannya,

Kecerdasan Intelektual (IQ) barulah sebatas syarat minimal meraih keberhasilan saja. Sehingga kecerdasan emosilah yang sesungguhnya (hampir seluruhnya terbukti) mengantarkan seseorang menuju puncak prestasi. Terbukti banyak orang yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi, kemudian terpuruk di tengah-tengah persaingan. Sebaliknya banyak yang mempunyai kecerdasan intelektual biasa-biasa saja, justru sukses menjadi bintang-bintang kinerja, menjadi pengusaha-pengusaha sukses, dan pemimpin-pemimpin diberbagai kelompok. Disinilah EQ membuktikan eksistensinya.

Atas dasar itulah maka berkembang pandangannya tentang kecerdasan lain yang lebih luas dari konsep baku IQ yaitu kecerdasan antar pribadi yang lebih menekankan pada pemahaman tentang perasaan, dan mengakui betapa pentingnya kemampuan emosional dan kemampuan komunikasi dalam hiruk pikuk kehidupan. Ahli-ahli psikologi lain diantaranya Stenberg dan Salovey telah menganut pandangan yang lebih luas dan berusaha menemukan kembali kerangka yang dibutuhkan manusia untuk meraih sukses dalam kehidupannya, dan menuntun penelitian tentang betapa pentingnya kecerdasan pribadi atau kecerdasan emosional.

Seperti telah dikemukakan terdahulu bahwa kecerdasan akademik, nilai-nilai intelektual yang selama ini merupakan sesuatu yang sangat dibanggakan bahkan seakan-akan menjadi satu-satunya indikator dalam menentukan keberhasilan dan kesuksesan seseorang semakin diragukan, bahkan menimbulkan kekecewaan pada sejumlah orang. Prestasi akademik

yang tinggi, predikat juara ternyata tidak cukup mampu memberikan bekal untuk dapat merespon berbagai gejolak, kesulitan–kesulitan, dan berbagai dinamika kehidupan lingkungan yang sangat dinamis. Berbagai pihak mulai memahami bahwa ada dua sisi yang lebih penting atau sekurang–kurangnya sama kedudukan dan sama pentingnya dengan kecerdasan akademik.

Menurut Goleman (2002:59) mengemukakan bahwa: “Khusus kepada orang-orang yang murni hanya memiliki kecerdasan akademis tinggi, mereka cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan, terlalu kritis, rewel, cenderung menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara tepat.”

Dari uraian diatas dapat diasumsikan bahwa karakter kecerdasan emosi yang dimiliki seseorang merupakan suatu hasil dari proses kehidupan yang sudah dijalannya. Lingkungan tempat ia berada turut mempengaruhinya, namun demikian kecerdasan emosi yang dimiliki seseorang juga akan bermanfaat dalam melakukan adaptasi dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya pada saat ia berada di lingkungan tersebut.

Maka dari itulah Pendidikan Jasmani (penjas) ditingkat persekolahan diharapkan lebih berperan dalam merangsang perkembangan kecerdasan emosi tentunya melalui aktivitas jasmani yang diintruksikan guru penjas. Asumsinya bahwa dari berbagai kegiatan penjas seperti diantaranya olahraga yang sifatnya menantang dan keterampilan yang kompleks mempotensi dan

merangsang pemikiran kita untuk dapat mengendalikan kecerdasan emosional kita dengan baik. Sedangkan disisi lain, semakin berkembangnya kecerdasan emosi juga diharapkan akan semakin mempermudah para siswa dalam menguasai suatu keterampilan olahraga, seperti olahraga permainan atau olahraga beladiri seperti taekwondo. Secara umum karakter olahraga taekwondo tidak berbeda dengan olahraga beladiri yang lainnya yang memerlukan kedisiplinan, kerja keras, tanggung jawab, pengendalian emosi bagi para pelakunya.

Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui ***“Hubungan kecerdasan emosional dengan penguasaan keterampilan teknik dasar pembelajaran taekwondo (studi eksperimen pada siswa SMAN 4 Cimahi?)”***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan pada bahasan sebelumnya, bahwa untuk mencapai prestasi optimal seseorang tidak harus terlalu mengedepankan IQ saja, akan tetapi dapat ditentukan melalui EQ yang berupa kemampuan memotivasi diri sendiri, ketahanan menghadapi frustasi, kemampuan mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, juga kemampuan menjaga suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdo'a, sehingga kemampuan-kemampuan ini mampu

memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap diri seseorang untuk mampu mengatasi berbagai masalah kehidupan.

Bertitik tolak dari latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah dukungan dari kecerdasan emosional yang dimiliki siswa dapat lebih meningkatkan penguasaan keterampilan pembelajaran taekwondo?
2. Apakah dukungan kecerdasan emosional siswa dapat mempengaruhi perubahan tingkah laku pada aktivitas pembelajaran taekwondo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diungkapkan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana hubungan dari EQ dengan penguasaan keterampilan teknik dasar pembelajaran taekwondo pada siswa di SMA NEGERI 4 CIMAHI. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah dukungan dari kecerdasan emosional yang dimiliki siswa dapat lebih meningkatkan penguasaan keterampilan pembelajaran taekwondo.
2. Untuk mengetahui apakah dukungan kecerdasan emosional siswa dapat mempengaruhi perubahan tingkah laku pada aktivitas pembelajaran taekwondonya.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang difokuskan peruntukannya bagi guru penjas secara umum dan guru penjas yang membina olahraga taekwondo, para siswa ditingkat SMU dan pihak lain yang terkait dengan dunia pendidikan.

a. **Bagi Guru**

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengemban pelajaran, yang dapat dijadikan acuan terhadap proses belajar mengajar yang membuat siswa tersebut terencana baik sikap, mental, dan pikirannya. Serta dapat menjadi umpan balik bagi guru dalam menyusun bahan pembelajaran secara lebih variatif dan menarik sehingga diharapkan bermanfaat bagi kesempurnaan pelaksanaan pengajaran pembelajaran penjas di sekolah. Sehingga siswa lebih termotivasi, membawa dia dengan keingintahuan yang lebih dalam.

b. **Bagi Siswa**

Siswa diharapkan mampu mengatasi kecakapan emosinya untuk bisa meningkatkan maksimal etis sebagai kekuatan pribadi. Selain itu penelitian ini dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar pendidikan jasmani yang dapat mengedepankan perubahan terhadap kecerdasan emosional, sehingga dapat terkontrolnya berbagai hal di dalam kehidupannya terutama akan prestasi belajar khususnya pada aktivitas taekwondonya.

c. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengetahui salah satu alternatif pendekatan pembelajaran aktivitas penjas yang hubungannya pengembangan kecerdasan emosional. Sehingga saat prakteknya di lapangan peneliti mampu menciptakan membuat suasana yang menyebabkan siswa dapat memotivasi dirinya sendiri yang merupakan kemampuan internalnya sehingga menjadi kekuatan yang menjadi suatu energi yang mendorong siswa tersebut mampu menggerakkan potensi-potensi fisik dan psikologis atau mental dalam melakukan aktivitas tertentu sehingga mampu mencapai keberhasilan yang diharapkan.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi kepentingan perkembangan dalam pendidikan khususnya pendidikan jasmani dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

E. Pembatasan penelitian

Agar penelitian lebih terarah, untuk menghindari terlalu luasnya ruang lingkup permasalahan yang dimungkinkan akan memperoleh hasil yang tidak memuaskan, maka penelitian dibatasi agar sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dijelaskan diatas, aspek-aspek yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah :

1. Penelitian hanya menitikberatkan pada hubungan yang signifikan antara EQ penguasaan keterampilan teknik dasar pembelajaran taekwondo di Sekolah Menengah Atas.
2. Variabel bebas atribut dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional siswa.
3. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar pada aktivitas penjas dalam olahraga taekwondo
4. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi yang mengikuti ekstrakurikuler taekwondo yang bersekolah di SMA NEGERI 4 CIMAHI yang berlokasi di Kecamatan Cimahi Selatan, Kabupaten Bandung.
5. Subyek (sampel) penelitian berjumlah 30 siswa/i. Teknik pemilihan subyek (sampel) yang digunakan adalah *purposive sampling*.

F. Pembatasan Istilah

Dengan adanya batasan istilah ini diharapkan istilah yang di gunakan tidak meluas dan untuk menghindari kekeliruan dalam menafsirkan beberapa istilah, penulis memberikan batasan yang berkaitan dengan permasalahan ini di antaranya :

1. **Hubungan**, adalah kesinambungan interaksi antara dua orang atau lebih yang memudahkan proses pengenalan satu akan yang lain. Hubungan terjadi dalam setiap proses kehidupan manusia.

Secara garis besar, hubungan terbagi menjadi hubungan positif dan negatif. Hubungan positif terjadi apabila kedua pihak yang berinteraksi merasa saling diuntungkan satu sama lain dan ditandai dengan adanya timbal balik yang serasi. Sedangkan, hubungan yang negatif terjadi apabila suatu pihak merasa sangat diuntungkan dan pihak yang lain merasa dirugikan. Dalam hal ini, tidak ada keselarasan timbal balik antara pihak yang berinteraksi.

2. **EQ** menurut Steiner (1997) menjelaskan kecerdasan emosi adalah suatu kemampuan yang dapat mengerti emosi diri sendiri dan orang lain, serta mengetahui bagaimana emosi diri sendiri terekspresikan untuk meningkatkan maksimal etis sebagai kekuatan pribadi. Senada dengan definisi tersebut, Mayer dan Solovey (Goleman, 1999; Davies, Stankov, dan Roberts, 1998) mengungkapkan kecerdasan emosi sebagai kemampuan untuk memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, dan menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memadu pikiran dan tindakan.
3. **Tae Kwon Do** adalah olahraga bela diri modern yang berakar pada bela diri tradisional Korea, yang merupakan seni atau cara mendisiplinkan diri/seni bela diri yang menggunakan teknik kaki dan tangan kosong.

G. Anggapan Dasar dan Hipotesis

1. Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan titik tolak bagi penulis dalam menilai sesuatu bahasan dalam penelitian yang hendak dilaksanakan. Anggapan dasar ini dibutuhkan sebagai pegangan pokok bagi penulis dalam melakukan penelitian. Arikunto (1993 : 19) menjelaskan bahwa “Anggapan dasar adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang akan berfungsi sebagai hal-hal yang dipakai untuk tempat berpijak bagi peneliti dalam melaksanakan penelitiannya.”

Anggapan dasar yang mendasari penelitian ini adalah sbb :

1. Kecerdasan emosi lebih banyak diperoleh melalui belajar dari pengalaman sendiri sehingga kecakapan-kecakapan kita dalam hal ini dapat terus tumbuh (Goleman, 2000: 9)
2. Indikator pencapaian keberhasilan terhadap bentuk kualitas emosional ditunjukkan oleh suatu empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan (John Meyer, 1997: 5)

2. Hipotesis

Suatu hipotesis yang memegang peranan penting akan sebuah penelitian sehingga menjelaskan permasalahan yang dapat dicapai pemecahannya. Arikunto (2002 : 62) mengemukakan bahwa “Hipotesis

dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.”

Sesuai dengan permasalahan yang penulis teliti, maka penulis mengajukan hipotesis penelitian, yaitu terdapat hubungan kecerdasan emosional dengan penguasaan keterampilan teknik dasar pembelajaran taekwondo pada siswa SMA NEGERI 4 CIMAHI tahun ajaran 2010-2011.

H. Metode Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang ada metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian *One Shot Case Study*. Sehingga memudahkan menggali data di lapangan, instrument yang digunakan dengan cara observasi sebagai gambaran hubungan kecerdasan emosi terhadap hasil belajar penjas, sedangkan penggunaan instrument tes berupa hal-hal yang akan diteskan dalam ekstrakurikuler olahraga taekwondo sampel.

Lamanya penelitian kurang lebih dua bulan, dengan intensitas waktu pertemuannya dua kali dalam seminggu dengan jumlah total 16 kali pertemuan dengan alokasi waktu masing-masing kegiatan 100 menit.

Berkaitan dengan definisi angket, oleh Sugiyono (2005 : 162) mengemukakan bahwa : “angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya”.

I. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto 1998: 1995). Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh siswa SMA Negeri 4 Cimahi yang mengikuti ekstrakurikuler taekwondo

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Jika hanya akan meneliti sebagian dari populasi maka penelitian tersebut disebut penelitian “sampel” (Arikunto 1998: 17). Sampel penelitian ini diikuti oleh 30 siswa dari yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler taekwondo.

